

IMPLEMENTASI SIKAP MODERASI DALAM ORGANISASI ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Aziz Mubaroq¹, Yufi Mohammad Nasrullah², Hilda Ainissyifa³

^{1,2,3}Universitas Garut

1aziz@uniga.ac.id, 2yufimohammad@uniga.ac.id, hildaainis@uniga.ac.id

ABSTRACT

Abstract-This study analyzes the literature on the Implementation of Moderation in Various Differences in Islamic Organizations by offering an innovative persuasive approach to religious moderation to increase the sense of Moderation in living life. The research uses the Systematic Literature Review approach with the stages of determining the theme searching, selecting literature, analyzing and interpreting, drafting preparation, and dissemination of result. The research conducted used 15 articles from a selection of 30 studies on four things, namely, implementation, challenges, innovation, and evaluation. Although various Islamic organizations, such as Nahdatul Ulama and Muhammadiyah, play an important role in promoting religious moderation through education, interreligious dialogue, and social activities, there is still a narrative of Extremism. A systematic evaluation of these programs is also important to measure their effectiveness and impact on social harmony, so that it is hoped that it can create a more harmonious and respectful society in the midst of diversity.

Keywords: *implementation, moderation and organizational differentiation.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara literatur mengenai implementasi moderasi di berbagai perbedaan organisasi Islam dengan menawarkan pendekatan inovatif secara persuasif mengenai Moderasi beragama untuk meningkatkan rasa Moderasi didalam menjalani kehidupan. Penelitian menggunakan pendekatan Ssystematic Liiterature Review dengan penentuan tema, pencarian,penyeleksian literatur, analisis dan interpretasi, penyusunan draf, dan diseminasi hasil. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan 15 artikell dari seleksi 30 kajian pada empat hal yaitu,implementasi,tantangan,inovasi dan evaluasi. Meskipun berbagai organisasi islam, seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, berperan penting dalam mempromosikan moderasi beragama melalui Pendidikan, dialog antaragama, dan kegiatan sosial, masih terdapat narasi Ektremisme. Oleh karena itu, inovasi dalam pedekatan Pendidikan dan komunikasi, serta kolaborasi antarorganisasi, sangat diperlukan untuk memperkuat sikap Moderasi. Evaluasi yang sistematis terhadap program-program ini juga penting untuk mengukur efektivitas dan dampaknya terhadap kerukunan sosial, sehingga diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati di tengah keragaman.

Kata Kunci: Implementasi, moderasi dan perbedaan organisasi.

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk dan beragam. Kemajemukan ini tercermin dalam berbagai perbedaan, baik secara horizontal seperti suku, bahasa, dan adat istiadat, maupun secara vertikal dalam hubungan spiritual yang mana ada 7 agama yang diakui oleh negara. Pluralitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan realitas masyarakat Indonesia, seperti warna-warni pelangi yang menambah keindahan. Keanekaragaman ini adalah harmoni dan keindahan tersendiri, bukan kekacauan. Keragaman tidak bisa di tolak atau dihindari; ia akan selalu ada sebagai bagian dari sunnatullah atau hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan.

Menurut Yenny Wahid Di Indonesia, sekitar 7,7 persen dari total populasi lebih dari 200 juta jiwa terpapar ekstremisme dan radikalisme. Sebagian besar dari mereka memahami konsep jihad secara literal sebagai perang (Qardhawi & Al-hasyimi, n.d.). Mereka bahkan mendukung dan membenarkan tindakan serta Gerakan radikal, seperti memberikan bantuan dana, materi dan melakukan

serangan terhadap tempat ibadah. Padahal, jihad memiliki makna yang lebih luas, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis. Jihad bisa berupa ibadah haji, berusaha mencari keridhaan Allah SWT, menahan hawa nafsu, atau berbicara kebenaran di hadapan penguasa. Di antara berbagai bentuk jihad, justru menahan dan mengendalikan hawa nafsu dalam diri sering kali dianggap lebih sulit dibanding menghadapi musuh nyata dalam pertempuran.

Tantangan yang dihadapi adalah perbedaan pendekatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi, di mana sebagian organisasi Islam lebih menekankan pada Pendidikan dan dakwah, sementara yang lebih cenderung berfokus pada advokasi politik atau sosial. Sementara itu, dukungan pemerintah dan tokoh agama sangat penting untuk menciptakan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di berbagai organisasi Islam, sehingga organisasi-organisasi ini dapat saling mendukung dan memperkuat sikap moderat di kalangan umat Islam secara luas.

Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan ini, kajian mengenai moderasi beragama di

kalangan organisasi islam menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai islam yang moderat dapat terus diperkuat dan dijaga di tengah keberagaman organisasi islam di Indonesia. Diharapkan, dengan penerapan moderasi beragama yang konsisten dan terarah, organisasi-organisasi Islam di Indonesia dapat menjadi pilar utama dalam menjaga kerukunan dan kebersamaan di tengah masyarakat yang beragam.

Maka dari itu, moderasi beragama menjadi konsep penting dalam menjaga keharmonisan sosial di masyarakat yang beragam, termasuk di Indonesia yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia dan keberagaman organisasi islam dengan karakteristik yang beragam pula. Organisasi-Organisasi Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan berbagai organisasi lainnya memiliki peran strategis dalam membimbing anggotanya untuk mengamalkan islam dengan cara yang damai, inklusif dan toleran. Namun dilapangan, terdapat berbagai tantangan dalam penerapan prinsip moderasi beragama, terutama ketika terdapat perbedaan interpretasi

antara organisasi terkait isu-isu sosial, politik, dan agama. Perbedaan ini kadang-kadang memunculkan friksi, baik antar organisasi islam maupun di anggota masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka dengan suatu organisasi tertentu, yang dapat berpotensi pada ketidak harmonisan sosial.

Moderasi beragama semakin penting di era globalisasi dan ditengah tantangan sosial yang kompleks yang dihadapi masyarakat. Munculnya polarisasi dan ekstremisme di beberapa komunitas menekankan perlunya pemahaman serta promosi moderasi, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai agen perubahan dan calon pemimpin masa depan, mahasiswa memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Meskipun sebagian besar organisasi islam di Indonesia mendukung prinsip moderasi beragama, realitas dilapangan menunjukkan bahwa narasi yang keras dan eksklusif masih ditemukan, terutama melalui media sosial atau kelompok-kelompok tertentu dalam organisasi. Faktor ini berpotensi menciptakan pandangan yang kurang

toleran dan mempersempit pemahaman islam sebagai agama yang seharusnya rahmatan lil 'alamin. Hal ini diperkuat dalam *Journal of Islamic Social Studies*, yang menunjukkan bahwa beberapa anggota organisasi islam mengalami kesulitan dalam memahami batas-batas antara keyakinan yang tegas dengan sikap moderat yang dapat menerima perbedaan, yang kadang diperparah oleh pengaruh konten digital yang mengarah pada paham radikal.

B. Metode Penelitian

Metode systematic literature review (SLR) digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran serta data mengenai variabel yang diteliti secara eksplisit, terstruktur, dan dapat dipertanggung jawabkan. Yakni terhadap karya referensi dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan. Metode ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti melalui telaah terhadap buku-buku atau sumber-sumber lain. Tujuan utamanya adalah menemukan pembahasan yang lebih mendalam mengenai suatu topik atau isu yang

sesuai dengan topik yang dibahas dalam artikel.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari karya tulis ilmiah, seperti artikel jurnal, buku-buku, catatan, dan berbagai laporan yang relevan dengan masalah yang diselesaikan. Kajian literatur dilaksanakan dengan tahapan 1) Klasifikasi dan Penentuan pendekatan, 2) Pencarian artikel, 3) Penyeleksian artikel, 4) Analisis dan Interpretasi data, 5) Draf artikel, dan 6) diseminasi hasil. Pada tahap awal ditentukan fokus kajian pada tema Implementasi Sikap Tolereansi Terhadap Keberagaman Agama yang meliputi tiga hal, yaitu implementasi, tantangan, inovasi,, dan evaluasi.

Dalam proses implementasi, pencarian artikel dilakukan melalui berbagai sumber seperti Google Scholar, Sinta, dan sumber lainnya, yang menghasilkan 30 artikel awal. Artikel-artikel ini kemudian disaring berdasarkan kriteria tahun terbit dan indeksasi. Setelah proses penyaringan dan seleksi, diperoleh 15 artikel yang digunakan sebagai bahan kajian literatur. Artikel-artikel terpilih ini dianalisis lebih lanjut, dan datanya diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran serta kesimpulan mengenai tema yang dibahas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan dari penelitian ini didasarkan pada kajian literatur review yang dilakukan secara sistematis, dengan fokus utama pada empat tema, yaitu implementasi, tantangan, inovasi, dan evaluasi. Berikut merupakan penjelasan dari keempat fokus penelitian tersebut.

Implementasi Sikap Moderasi di Berbagai Perbedaan Organisasi Islam

Implementasi sikap moderasi di berbagai organisasi islam menunjukkan keragaman pendekatan dan strategi yang digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi dan kerukunan antarumat beragama. Setiap organisasi memiliki karakteristik dan konteks yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka menerapkan sikap moderasi (Moh. Rokib, Mahfida Inayati, 2024). Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dibahas mengenai implementasi sikap moderasi di berbagai organisasi islam:

1. Dasar-Dasar Moderasi dalam Islam

a. Ajaran Al-Qur'an dan Hadis

Organisasi Islam merujuk pada prinsip-prinsip dasar dalam Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya Moderasi. Misalnya, ayat-ayat yang mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan menjalin hubungan baik dengan sesama muslim

b. Contoh sejarah

Beberapa organisasi mengedukasi anggotanya tentang sejarah Nabi Muhammad SAW dan praktik moderasi yang beliau tunjukkan terhadap komunitas muslim di Madinah.

2. Pendidikan dan Penyuluhan.

Kurikulum Pendidikan

a. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah

mengembangkan kurikulum Pendidikan yang mencakup nilai-nilai moderasi, dialog, dan kerukunan antarumat beragama.

b. Pelatihan Penceramah

Pelatihan bagi penceramah untuk menyampaikan pesan-pesan moderat dan toleran dalam dakwah mereka.

c. Dialog Antaragama

- d. Forum Dialog
Banyak organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah aktif dalam mengadakan forum dialog antaragama untuk membangun pemahaman dan saling menghormati di antara berbagai agama.
 - e. Kegiatan Bersama
Mengadakan acara sosial atau kegiatan kemanusiaan yang melibatkan berbagai komunitas agama, seperti bakti sosial, untuk memperkuat hubungan antarumat beragama.
3. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan
- a. Bantuan Sosial
Organisasi seperti Muhammadiyah dan LLSM Islam lainnya terlibat dalam kegiatan sosial yang membantu masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, seperti memberikan bantuan kepada korban bencana.
 - b. Pemberdayaan Masyarakat
Program-program yang memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, dengan prinsip inklusivitas.
- c. Advokasi dan Kebijakan Publik
Dukungan terhadap Kebijakan Moderasi Organisasi-organisasi Islam mendukung kebijakan pemerintah yang mempromosikan moderasi dan melawan diskriminasi, serta berperan dalam dialog kebijakan publik.
 - d. Pengawasan terhadap Ektremisme
Beberapa organisasi berperan dalam mengawasi dan menanggapi tindakan ekstremisme yang dapat merusak kerukunan antarumat beragama.
4. Peran Pemuda
- a. Pemberdayaan Pemuda
Organisasi pemuda Islam sering kali menjadi motor penggerak dalam mempromosikan moderasi, dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan pemuda dalam dialog dan aksi moral.
 - b. Kegiatan Kreatif
Mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan kreatif yang menyebarkan pesan moderasi, seperti seni, musik, dan media.

5. Penggunaan Media dan Teknologi
 - a. Kampanye di Media Sosial
 Banyak organisasi menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan melawan ujaran kebencian atau ekstremisme.
 - b. Kegiatan KKreatif
 Menghasilkan konten yang mendidik masyarakat tentang pentingnya moderasi dan kerukunan, serta menjawab isu-isu yang muncul di masyarakat.
6. Perbedaan Pendekatan
 - a. Pendekatan Tradisional vs Modern
 Organisasi seperti Nu mungkin lebih menekankan pada pendekatan tradisional dan kultural, sementara Muhammadiyah lebih menekankan pada pendekatan rasional dan modern.
 - b. Fokus Kegiatan
 Beberapa organisasi lebih fokus pada Pendidikan dan dialog, sementara yang lain lebih pada kegiatan sosial atau advokasi.
 Implementasi sikap moderasi di berbagai organisasi islam

mencerminkan keragaman pendekatan yang ada. Masing-masing organisasi berusaha untuk menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai, meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Moderasi menjadi nilai penting dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni dalam masyarakat, dan setiap organisasi memiliki peran unik dalam mempromosikan nilai-nilai tersebut.

Tabel 1.1 Representasi artikel mengenai implementasi Moderasi Beragama.

Tahun	Penulis dan Judul Artikel	Hasil Penelitian
(Ahmad et al., 2022)	Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam	Penerapan Mainstreaming dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat yang didukung oleh pemahaman keagamaan yang moderat
(Program et al., 2021)	Implementasi Program Moderasi	Penerapan bias menjadikan moderasi beragama

	Beragama	sebagai	internalisasi		
	Kementerian	karakter	nilai-nilai		
	n Agama	kehidupan	karakter		
	Ri	berbangsa dan	moderasi islam,		
		bernegara	dan		
(Yulianto,	Implement	Pendidikan	mengembang		
2020)	asi Budaya	moderasi	an program		
	Madrasah	beragama	penguatan		
	Dalam	berbasis	moderasi islam.		
Membangu		budaya	(Pendidik	Implement	Penerapan
n Sikap		madrasah	an et al.,	asi	moderasi
Moderasi		adalah	2021)	Moderasi	beragama
Beragama		beberapa niai		Beragama	adalah bentuk
		yang menjadi		Dalam	nyata dari rasa
		pondasi		Mencegah	cinta kepada
		prilaku, bertradis		Radikalism	tuhan dan
		i, dan		e	sesama
		melakukan			manusia, yang
		kebiasaan			bertujuan untuk
		keseharian			mewujudkan
		yang di			kehidupan yang
		praktekkan di			damai.
		madrasah.			
(Pendidik	Aktualisasi	Perumusan visi	Berdasarkan Tabel 1 diatas, terkait Implementasi Moderasi Beragama pada tahun 2020 hingga 2022 menekankan pentingnya penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan dan kehidupan sosial untuk membentuk sikap moderat. Pendekatan ini dilakukan melalui integrasi pemahaman agama yang moderat, pengembangan karakter kebangsaan, serta penerapan budaya madrasah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderat. Moderasi beragama juga dipandang		
an et al.,	Pendidikan	dan misi			
2021)	Moderasi	berorientasi			
	Beragama	moderasi islam,			
	Di	pengembangan			
	Madrasah	kurikulum yang			
		komprehensif			
		yang			
		mmenginsersi			
		nilai-nilai			
		moderasi islam,			
		Optimalisasi			
		habitulasi dan			
		budaya			
		madrasah			
		sebagai strategi			

sebagai wujud cinta kepada Tuhan (Hablu Minallah) Hubungan dengan Allah dan Cinta dengan sesama (Hablu Minannas) hubungan dengan sesama manusia yang berperan dalam mencegah radikalisme dan mendukung terciptanya kehidupan yang damai.

Tantangan dalam Implementasi Sikap Moderasi terhadap Keberagaman Agama

Implementasi sikap moderasi terhadap keberagaman agama di Indonesia memiliki sejumlah tantangan yang perlu di atasi untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis (Keagamaan et al., 2025). Beberapa tantangan utama dalam penerapan sikap toleransi ini antara lain.

1. Kurangnya pemahaman dan Pendidikan moderasi.

Tidak semua institusi Pendidikan menanamkan sikap moderasi secara efektif. Masih banyak sekolah yang belum memiliki program atau materi yang mengajarkan moderasi beragama. Guru yang belum terlatih dalam Pendidikan moderasi dan kekurangan kurikulum khusus menjadi

kendala utama. Kurangnya Pendidikan moderasi membuat generasi muda tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan agama, yang dapat berujung pada tindakan intoleran.

2. Perbedaan penafsiran dalam ajaran agama.

Setiap agama memiliki kelompok atau individu yang bisa saja memahami ajaran agama secara ekstrem, baik terlalu tekstual maupun terlalu liberal. Perbedaan penafsiran ini kadang-kadang mengarah pada sikap eksklusif dan penolakan terhadap kelompok agama lain. Hal ini menyebabkan jarak antarumat beragama semakin lebar dan membangun pola pikir yang menganggap agama sendiri lebih benar atau unggul dari agama lain, yang menghambat terciptanya toleransi.

3. Pengaruh Sosial dan Lingkungan.

Di beberapa komunitas, terutama yang homogen secara agama, sikap stereotip dan homogen secara agama

lain masih kuat. Lingkungan sosial yang tertutup terhadap perbedaan cenderung menghambat penerimaan dan moderasi. Pengaruh lingkungan ini dapat membentuk sikap moderasi dan bahkan diskriminatif, yang memperburuk hubungan antarumat beragama di masyarakat.

4. Media Sosial dan Penyebaran Hoaks atau Ujaran Kebencian. Media sosial kerap menjadi tempat penyebaran berita palsu, hoaks, atau ujaran kebencian berbasis agama. Penyebaran informasi ini sering tidak terkontrol dan bisa cepat menimbulkan ketegangan antarumat beragama. Informasi negatif yang mudah tersebar memperburuk persepsi terhadap agama lain dan merusak upaya menciptakan moderasi. Literasi digital yang rendah membuat masyarakat mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat ekstremisme.
5. Kurangnya Peran Tokoh Agama dalam Menyebarakan Pesan Moderasi.

Meskipun ada banyak tokoh agama yang mendukung moderasi, masih ada tokoh agama yang menyebarkan pandangan eksklusif. Perbedaan pandangan ini dapat menyebabkan sikap ekstremisme berkembang di kalangan pengikut mereka. Tokoh agama yang bersikap eksklusif bisa memengaruhi pengikutnya untuk bersikap sama, sehingga sulit menciptakan suasana yang harmonis di tengah keberagaman agama.

6. Sikap Fanatisme Fanatisme adalah sikap yang mencerminkan keterikatan berlebihan pada suatu keyakinan, kelompok, atau ideologi tertentu. Sikap ini membuat seseorang atau kelompok sering kehilangan kemampuan berfikir kritis dan objektif, sehingga sulit menerima pandangan yang berbeda. Fanatisme ditandai dengan loyalitas yang berlebihan dan cenderung menolak sudut pandang lain, meskipun ada bukti yang mendukungnya.. Akibatnya,

fanatisme dapat memicu perilaku ekstremisme atau bahkan agresif terhadap orang-orang yang memiliki pandangan berbeda, sehingga bisa menimbulkan konflik dan merusak keharmonisan dalam masyarakat. Tangtangan dalam implementasi sikap moderasi terhadap keberagaman agama meliputi kurangnya Pendidikan mmoderasi, perbedaan penafsiran agama, pengaruh lingkungan sosial, kurangnya konsistensi kebijakan, pengaruh negative media sosial, peran tokoh agama yang beragam, dan prasangka antaragama. Semua tangtangan ini menunjukan bahwa moderasi terhadap keberagaman agama perlu didukung dengan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, Pendidikan, media, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang saling menghormat.

Tabel 2. Repsentasi Artikel Mengenai Tantangan dalam Implementasi Sikap Toleransi terhadap Keberagaman Agama

Tantangan	Implementasi Sikap Moderasi	Penulis
Keberagaman suku, agama, ras, dan adat istiadat yang tersebar di banyak pulau.	Pemahaman tentang tauhid, keadilan dan kesetaraan, persaudaraan, kerukunan, serta teladan dari Rasulullah SAW.	(Pendidikan et al., 2021) Implementasi Nilai Islam dalam Pendidikan Toleransi (Studi Literatur terhadap Upaya Pemersatu dalam Masyarakat Pluralis Indonesia)
Fenomena stereootip, dan diskriminasi sering menjadi tangtangan	Pemahaman pentingnya membangun kesadaran dan toleransi dalam keanekaragaman budaya dalam menjaga harmoni dan inklusivitas sosial.	(Abdusshomad, 2024) Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam membangun kesadaran dan Toleransi Dalam Keanekaragaman Budaya
Adanya pemahaman bahwa moderasi	Moderasi beragama bertujuan mencetak	(Pontianak, 2021) Moderasi Beragama:La

agama	generasi	ndasan		sertakan	
hanya	yang	Mderasi		generasi	
kepunyaan	moderat	dalam Tradisi		milennial	
satu agama	dan tidak	Berbagai		dalam	
tertentu	gampang	Agama dan		kegiatan di	
saja	terpengaruh	Implementasi		masyarakat.	
	oleh paham-	di Era	Masyarakat	Mempromos	(Nasri &
	paham	Disrupsi	Multikultura	ikan	Tabibuddin,
	radikal yang	Digital.	I	pemahaman	2023)
	disebarkan			agama yang	Paradigma
	dari dunia			moderasi,	Moderasi
	maya			toleransi	Beragama:R
	dengan			antaragama	evitasilisasi
	memanfaatk			, dan	Fungsi
	an media			harmonis	Pendidikan
	sosial di era			dalam	Islamm
	digital ini			masyarakat	dalam
	dengan cara			yang	Konteks
	yang			semakin	Multikultural
	bijak,denga			beragam.	Perspektif
	n				Pemikiran
	pendidikan				Imam Al-
	yang				Ghazali
	berbasis		Kendala	Nilai	(Dan et al.,
	moderasi		dominasi	moderasi	2025)
	agama		pendekatan	komitmen	Dinamika
	ditingkat		kognitif,ket	kebangsaan	Dan
	sekolah		erbatasan	,toleransi,	Tangntangan
	maupun		kompetensi	anti-	Penanaman
	universitas		guru,serta	kekerasan,	Nilaii-Nilai
	untuk		pengaruh	dan	Moderasi
	mencetak		lingkungan	penghargaa	Beragama
	generasi		eksternal.	n tradisi	Dalam
	yang			telah	Konteks
	tolerann			terintegrasi	Pendidikan
	terhadap			dalam	Agama
	perbedaan			kurikulum	Islam.
	dan			PAI.	
	mengikut				

Berdasarkan tabel 2. Dapat disimpulkan oleh saya yaitu untuk membangun sikap moderasi yang kokoh di Indonesia, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, dengan Pendidikan karakter yang efektif, Pendidikan agama yang inklusif, serta dukungan pemerintah dan masyarakat, sehingga Indonesia dapat menjadi teladan dalam menjaga harmoni dan menghargai keberagaman sebagai aset bangsa (Abdusshomad, 2024).

Penelitian ini berperan penting dalam mengembangkan program Pendidikan islam yang lebih inklusif dan adil.. Temuan penelitian ini memberikan saran yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan, pengajar, siswa, dan masyarakat luas mengenai pentingnya membangun kesadaran dan moderasi terhadap keragaman budaya guna menjaga keharmonisan dan inklusivitas sosial (Barella et al., 2023).

Pandangan Imam Al-Ghazali tentang moderasi dalam beragama, yang menekankan pemahaman seimbang, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme, sangat relevan dalam situasi saat ini yang dipenuhi dengan keragaman agama dan budaya.

Perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penyebab perpecahan yang berakhir dengan saling menjatuhkan, merendahkan, atau mencampur adukan keyakinan antar agama.

Inovasi Sikap Moderasi di Berbagai Perbedaan Organisasi Islam

Inovasi sikap moderasi di berbagai organisasi islam merupakan langkah penting untuk menciptakan kerukunan dan saling menghormati antara berbagai kelompok yang memiliki perbedaan (Moh. Rokib, Mahfida Inayati, 2024). Berikut adalah beberapa aspek yang dapat jelaskan mengenai inovasi ini:

1. Pendidikan dan Pelatihan Moderasi

a. Kurikulum Inklusif

Mengembangkan kurikulum Pendidikan yang mencakup nilai-nilai moderasi dan penghormatan terhadap perbedaan. Ini dapat dilakukan di madrasah, pesantren, dan Lembaga Pendidikan islam lainnya.

b. Pelatihan untuk Pemimpin

Menyelenggarakan pelatihan bagi pemimpin moderasi untuk memahami pentingnya moderasi untuk memahami pentingnya

- moderasi dan bagaimana menerapkannya dalam kepemimpinan mereka.
2. Dialog Antaragama dan Antarbudaya
- a. Forum Diskusi
- Membentuk forum diskusi yang melibatkan berbagai organisasi islam dan non-islam untuk membahas isu-isu moderasi dan kerukunan. Ini dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik antar kelompok.
- b. Acara Budaya Bersama
- Mengadakan acara budaya yang melibatkan berbagai komunitas untuk merayakan perbedaan dan memperkuat hubungan antarumat beragama.
3. Kegiatan Sosial Bersama
- a. Proyek Kemanusiaan
- Menginisiasi proyek kemanusiaan yang melibatkan anggota dari berbagai organisasi untuk bekerja sama dalam membantu masyarakat yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang agama.
- b. Kegiatan Lingkungan
- Mengadakan kegiatan lingkungan yang melibatkan berbagai organisasi untuk menunjukkan bahwa kerja sama dapat dilakukan dalam isu-isu yang lebih besar, seperti pelestarian lingkungan.
4. Penggunaan Teknologi dan Media Sosial.
- a. Kampanye Kesadaran
- Menggunakan media sosial untuk meluncurkan kampanye kesadaran tentang pentingnya moderasi dan kerukunan antarumat beragama, ini dapat mencakup video, artikel, dan infografis.
- b. Platform Diskusi Online
- Membangun Platform online diskusi dan pertukaran ide tentang moderasi, di mana anggota dari berbagai organisasi dapat berbagi pengalaman dan praktik terbaik.
5. Inovasi dalam Pendekatan Komunikasi
- a. Komunikasi yang Terbuka
- Mendorong komunikasi yang terbuka dan jujur antar anggota organisasi untuk membahas perbedaan dan mencari solusi Bersama.
- b. Pendekatan Berbasis Empati

Mengajarkan anggota untuk mendengarkan dengan empati dan memahami perspektif orang lain, sehingga dapat mengurangi prasangka dan stereotip.

6. Kolaborasi Antarorganisasi

a. Aliansi Toleransi

Membentuk aliansi antara berbagai organisasi islam untuk Bersama-sama mempromosikan moderasi dan kerukunan. Ini dapat mencakup penyelenggaraan acara Bersama dan berbagai sumber daya.

b. Pertukaran program.

Mengadakan pertukaran program antara organisasi untuk belajar dari pengalaman satu sama lain dalam menerapkan sikap moderasi.

Inovasi sikap moderasi di berbagai organisasi islam sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Dengan menerapkan berbagai strategi dan pendekatan yang inovatif, organisasi dapat berkontribusi dalam membangun kerukunan antarumat beragama dan mengatasi perbedaan yang ada.

Salah satu contohnya yaitu pada masa ulama mazhab, moderasi

mejadi inovasi penting yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat di antara para ulama tanpa memecah belah umat islam. Setiap mazhab, seperti Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali, memiliki cara tersendiri dalam memahami All-Quran dan Hadis. Namun, para ulama tetap menekankan pentingnya menghargai pandangan yang berbeda. Mereka mengembangkan metode ijthad, yang memungkinkan setiap mazhab menyampaikan pandangan sesuai konteks dan latar belakang yang berbeda, namun tetap dalam kerangka hukum islam..

Contohnya, Imam Syafii'l mengajarkan murid-muridnya tidak meremehkan pandangan mazhab lain dan mengajak mereka untuk mempertimbangkan berbagai argument sebelum memutuskan hukum. Inovasi ini menunjukkan bagaimana para ulama pada masa itu mengedepankan moderasi melalui ijtihad, diskusi, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan. Dengan begitu, perbedaan di antara mazhab bukanlah sumber konflik, melainkan menjadi kekayaan ilmu dalam islam.

Evaluasi Sikap Moderasi di Berbagai Perbedaan Organisasi Islam

Evaluasi sikap moderasi di berbagai organisasi islam adalah proses penilaian terhadap bagaimana sikap moderasi diterapkan, dipraktikan, dan diinternalisasi dalam organisasi-organisasi tersebut. Evaluasi ini penting untuk memahami efektivitas program, kegiatan, dan inisiatif yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi di kalangan anggota organisasi dan masyarakat luas (Islam, 2024). Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dibahas dalam evaluasi sikap moderasi di berbagai organisasi islam:

1. Indikator Moderasi

- a. Keterlibatan dalam Dialog Antaragama mengukur seberapa aktif organisasi dalam mengadakan dan berpartisipasi dalam dialog antaragama. Ini dapat mencakup jumlah acara, partisipasi anggota, dan dampak dari dialog tersebut.
- b. Program Pendidikan dan pelatihan
Evaluasi terhadap program Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moderasi, termasuk

kurikulum, materi ajar, dan keterlibatan peserta.

- c. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan.

Menilai kontribusi organisasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas, serta dampak dari kegiatan tersebut terhadap kerukunan antarumat beragama.

2. Dampak Sosial

- a. Pengaruh terhadap Masyarakat
Mengevaluasi dampak dari inisiatif moderasi organisasi terhadap masyarakat luas. Ini dapat mencakup pengurangan konflik antaragama, peningkatan kerukunan, atau partisipasi dalam kegiatan lintas agama.

- b. Studi Kasus
Menganalisis studi spesifik di mana organisasi telah berhasil mempromosikan moderasi dan dampaknya terhadap komunitas

3. Tantangan dan Hambatan

- a. Identifikasi Tantangan
Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi organisasi dalam menerapkan sikap moderasi. Ini bisa mencakup resistensi dari anggota,

perbedaan pemahaman, atau pengaruh eksternal.

- b. Strategi Mengatasi Hambatan
Menganalisis strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut dan mengevaluasi efektivitasnya.

4. Perbandingan Antara Organisasi

- a. Analisis Perbandingan
Melakukan perbandingan antara berbagai organisasi islam dalam hal pendekatan, efektivitas, dan hasil program moderasi. Ini dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik dan area yang perlu ditingkatkan.
- b. Kolaborasi Antarorganisasi
Menganalisis kolaborasi antara organisasi dalam mempromosikan moderasi dan bagaimana hal ini dapat meningkatkan efektivitas program.
Evaluasi sikap moderasi di berbagai organisasi islam adalah langkah penting untuk memahami efektivitas upaya yang telah dilakukan dan untuk merumuskan strategi yang lebih baik di masa depan. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, organisasi

dapat meningkatkan program-program yang ada, mengatasi tantangan, dan berkontribusi lebih baik terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran (Sholikah et al., 2022).

D. Kesimpulan

Moderasi beragama harus dijaga Bersama, baik oleh individu maupun kelompok beragama yang moderat perlu lebih aktif bersuara dan tidak membiarkan diri menjadi mayoritas yang diam. Setiap elemen bangsa harus meyakini bahwa Indonesia memiliki modal sosial yang kuat untuk memperkuat moderasi beragama, yaitu nilai-nilai budaya lokal, keragaman adat istiadat, tradisi musyawarah, dan budaya gotong royong yang telah diwariskan turun temurun. Modal sosial ini harus terus dirawat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam keragaman budaya, etnis, dan agama. Dengan saling bergotong royong, Indonesia bisa menjadi contoh dunia dalam mengamalkan moderasi beragama. Selain itu, negara juga perlu hadir untuk memfasilitasi terciptanya ruang public yang mendukung interaksi antar umat beragama (Munif, 2023).

Meskipun berbagai organisasi islam, seperti Nahdatul Ulama da Muhammadiyah, berperan penting dalam mempromosikan moderasi beragama melalui Pendidikan dialog antarumat beragama, dan kegiatan sosial, masih terdapat narasi ekstremisme yang muncul dilapangan. Oleh karena itu, inovasi dalam pendekatan Pendidikan dan komunikasi, serta kolaborasi antarorganisasi, sangat diperlukan untk memperkuat sikap moderasi. Evaluasi yang sitematis terhadap program-progra ini juga penting untuk menngukur efektivitas dan dampaknya terhadap kerukunan sosial, sehingga diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan salling menghormati di tengah keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2024). *Implementasi Nilai Islam dalam Pendidikan Toleransi (Studi Literatur terhadap Upaya Pemersatu dalam Masyarakat Pluralis Indonesia).* 5(1), 137–146.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v5i1.269>
- Ahmad, R., Stai, S., & Email, C. (2022). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam.* 20(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Barella, Y., Fergina, A., & Achruh, A. (2023). *MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MEMBANGUN KESADARAN DAN TOLERANSI DALAM KEANEKARAGAMAN BUDAYA Multikulturalisme dalam pendidikan Islam memiliki kepentingan yang sangat krusial . pemahaman , apresiasi , dan penghormatan terhadap keberagaman buda.* 4(3), 2028–2039.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>
- Dan, D., Penanaman, T., Beragama, M., Konteks, D., & Agama, P. (2025). *Dinamika dan tantangan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama islam.* 1, 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63321/jtsre.v1i1>
- Islam, A. (2024). *Toleransi Beragama dalam Perspektif Agama Islam dan Implementasinya Antarumat Beragama.* 1(2), 43–53.
- Keagamaan, J. K., Keberadaan, S. A., Dan, P., Serta, T., Kebijakan, T., & Depan, K. E. (2025). *RELIGIOUS POLICY RELIGIOUS MODERATION POLICY IN INDONESIA : 4,* 156–180.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31330/repo.v4i1.90>
- Moh. Rokib, Mahfida Inayati, M. (2024). *Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dan Multikulturalisme.* 2(2), 288–301.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.1637>
- Munif, M. (2023). *Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia.* 6(2), 417–430.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31330/repo.v4i1.90>
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023).

- Paradigma Moderasi Beragama :
Revitalisasi Fungsi Pendidikan
Islam dalam Konteks Multikultural
Perspektif Pemikiran Imam al-
Ghazali.* 8, 1959–1966.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Pendidikan, J., Islam, A., & Wahid, U.
(2021). *Jurnal Pendidikan Agama
Islam Universitas Wahid Hasyim.*
9(2), 263–285.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Pontianak, I. (2021). *No Title.*
1(Desember), 731–748.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Program, I., Beragama, M., & Agama,
K. (2021). *Jurnal Pendidikan
Guru Sumarto.* 3(1), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>
- Qardhawi, Y. Al, & Al-hasyimi, M. L.
(n.d.). *Jurnal Keislaman.* 20(2),
23–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.256>
- Sholikhah, S. A., Malang, U. I., &
Online, A. (2022). *EVALUASI
PENERAPAN MODERASI
BERAGAMA TERHADAP SIKAP.*
107–127.
<https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.863>
- Yulianto, R. (2020). *Jurnal Pendidikan
dan Pembelajaran.* 1(1), 111–
123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.12>